TAMADDUN

Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam

Nomor : 2/ Volume VIII/ Juli 2008 ISSN : 1412- 9027

DITERBITKAN OLEH
FAKULTAS ADAB IAIN RADEN FATAH
PALEMBANG

Keterangan Gambar Sampul : *Naskah Catatan Harian Sultan Palembang Raden Syarif bin Raden Abdul Habib bin Pangeran Haji bin Perabu Diraja Abdullah bin Susuhunan Mahmud Badaruddin bin Sultan Muhammad Baha'uddin bin Susuhunan Ahmad Najmuddin (Copyright by Mujib).*

// Tamaddun

Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam

Nomor : 2/Volume VIII/ Juli 2008 *ISSN : 1412-9027*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha :
Kantor Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang, Jln. Prof.K.H. Zainal Abidin Fikri (Jend. Sudirman KM 3,5) Telp. 0711-353480 Palembang 30126

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis ilmiah di bidang sastra dan budaya islam. Penyunting menerima tulisan yang belum pernah dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas kuarto dengan spasi ganda antara 15-20 halaman (diharapkan ketikan komputer yang disertai disket). Naskah yang dimuat akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tamaddun

Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam

Nomor : 2/Volume VIII/ Juli 2008 *ISSN : 1412-9027*

DAFTAR ISI

Tradisi Sedekah sebagai Bentuk Mensyukuri Nikmat Allah Dan Kesalehan Wong Palembang
Abdul Azim Amin 103

Perpustakaan dalam Knowledge Management : Sebuah Pemikiran Ilmiah
Herlina 130

Syekh Al-Nawawi Al-Jawi Dan Karyanya Tafsir Marah Labid
Dolla Sobari 143

Polemik Pemikiran Filsafat Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd
Mulyadi 154

Manusia sebagai Makhluk Sosial, Biologis dan Kultural Dalam Tinjauan Teoti Sosiobiologi dan Kebudayaan (Studi Tentang Sejarah Perkembangan Asal-usul Manusia)
Irham Falahudin 170

Pengaruh Pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa
Sri Suryana 180

Dirasat 'An Tasybih fi Kitab Maulid Diba'i Lil Imam Abdurrahman Bin Ali Ad-Diba'i As-Syaiban Az-Zubaidi
Faridah 190

Phatic Communication in the Framework of Relevance Theory
Dalilan 207

Pengantar Penyunting

Pekerjaan suatu penulisan akan terasa mudah, jika ada kritik dan saran dari beberapa pakar di bidangnya, sehingga dari beberapa tulisan dan artikel yang masuk ke meja redaksi begitu variasi, dan hal ini tidak mudah untuk mencari "benang merah" dari suatu tulisan. Namun berkat kerja tim yang tinggi, dan berpengalaman dalam editing dan dibantu dengan refenesi yang cukup, maka kami berharap sajina-sajian artikel dalam edisi ke II tahun 2008 kali ini ada nuansa lebih menonjol ke bidang sejarah dan budaya islam yang dapat menambah mozaik khasanah ilmu pengetahuan kita.

Di awali dari artikel teori pemikiran yang mengangkat sejarah Ibnu Rusyd yang memebandingkan dengan teosri filsafat al-Ghazali, sehingga ada nuansa sejarah yang berkembag di eropa, serta sejarah social umat manusia kemudian kajian budaya dan naskah menampilkan tradisi sedekah di Palembang dan kajian naskah karya Syekh Al-Nawawi Al-Jawi yang kesemuanya merupakan karya klasik yang di angkat sebagai sumber ilmu, begitu juga dengan sastranya dengan dua bahasa Arab dan inggris. Sehingga Artikel yang masuk ini sulit sekali untuk merunutnya.

Akhirnya, dengan penuh harapan untuk kedepan, diharapkan ada tulisan lepas sebagai catatan untuk persiapan akreditasi jurnal. Kami penyunting berharap semoga edisi kali akan membawa warna baru dalam membangun peradaban baru islam dalam percaturan politk global.

Penyunting

POLEMIK PEMIKIRAN FILSAFAT AL-GHAZALI DAN IBN RUSYD

Oleh : Mulyadi

Abstract : *Al-Ghazali and of Ibn Rusyd* representative figure of Scholastic Islam at phase growth of Scholastic (century of XI until XII), because Al-Ghazali was born in the year 1059 M, and pass away in the year 1111 M, while Ibn Rusyd was born in the year 1126 M, pass away 1198 M. According to from some figures master which included in *Philosophy of Scholastic* Islam for example : *Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ar-Razi, Ibnu Sina, Ibnu Muskawaih, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, while Muhammad Iqbal* were including figure in Islam philosophy. In history happened opposition between Al-Ghazali and of Ibnu Rusyd. Al- Ghazali Compose of Kitab entitling : *Tahafutut Al-Falasifah* (chaos of idea of philosophies) As expostulation or protest of idea all assumed Philosophy oppose against Islamic Religion teaching, Expostulation of Al-Ghazali that reciprocating by Ibn Rusyd by publishing textbook entitling: *Tahafutut At-Tahafut*, that contents is the answer of expostulation of Al-Ghazali about idea assumed philosophies oppose against with religion.

Keywords : *Philosophies, Polemics Al-Ghazali and Ibn Rusyd*

A. Pendahuluan

Polemik Filsafat berkembang sesuai dengan fase perkembangan Filsafat (Filsafat Skolastik :"*Filsafat Tempo dulu/lalu*"), yang dimulai dari abad ke-8 sampai abad ke-14. Pada adab ke-8 sampai ke-9, kita kenal dengan perpindahan dari kebudayaan latin utara ke selatan, Awal Filsafat skolastik terjadi pada abad ke-9 sampai ke-10, yang dipelopori oleh Johanes Skottus Eriuguene, dua topic terpenting baginya adalah basis akal dan kebebasan kehendak dalam membangun filsafat, perpindahan dari

arab ke latin, perkembangan filsafat sekolastikdari abad ke-11 sampai abad ke-12, pada masa ini tejadi : perseteruan antara kaum dialektis dengan kaum teolog, antara pendukung filsafat, logika, kesusteraan, gramatika retorika dan kesenian bebas lain disatu pihak dengan pendukung teologi dan doktrin, atau dengan bahasa kontemporer, antara kelompok sekular dengan kelompok relegius (Hasan Hanafi, 2000:229), Alseme De Besate melakukan pembelaan Filsafat dari tuduhan-tuduhan yang ditunjukan kepadanya, demikian pula Beranger de Tours memprioritaskan rasio diatas teks, dibawah pengaruh rasionalisme Islam, ia mengartikulasikan iman dengan bahasa rasio, pada abad ke-13 terjadi perpindahan dari filsafat Islam ke Latin dan merupakan puncak kejayaan filsafat skolastik, akhir filsafat skolastik pada abad ke-14, dan abad modern dimulai dari abad ke-15 sampai ke-21.

Sebagaimana kita ketahui di kawasan Timur dan Barat Islam muncul Filosof-filosof, tokoh pertama adalah Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghozali, Ibnu Rusyd, dan lain-lainnya. Belum berfilsafatnya bangsa Arab bukan berarti mereka ahli filsafat, ternyata setelah Filsafat meninggalkan Yunani, maka bangsa Arablah yang memelihara dan meneruskan sehingga meluas sampai ke Eropa dan Amerika. Sarjana Frank Thilli mengakui bahwa tanpa pemeliharaan dan usulan dari Filosof Islam tantang Filsafat Aristoteles serta Neoplatonisme, niscaya Barat tidak akan mengenal Filsafat itu dengan sempurna.(Ali, Yusril, 1991:4)

Polemik yang dipertentangkan antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd diantaranya menyangkut tentang Ada (Qadimnya alam), Tuhan tidak mengetahui hal-hal kecil dan Pembangkitan ruh. sehingga Al- Ghazali Mengarang kitab yang berjudul : *Tahafutut Al-Falasifah* (kekacauan pemikiran Filosof-Filosof) Sebagai sanggahan/protes atas pemikiran para Filosof yang dianggap bertentangan dengan ajaran Agama Islam, Sanggahan Al-Ghazali itu di balas oleh Ibn Rusyd dengan menerbitkan kitab yang berjudul *Tahafutut At-Tahafut*, yang isinya menjawab sanggahan Al-Ghazali tentang pemikiran para Filosof yang dianggap bertentangan dengan agama.

B. Biografi Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd

Al-Ghazali, Nama lengkapnya: Abu Hamid Muhamm Muhammad Al-Ghazali lahir di Ghazaleh suatu desa di dekat kot daerah Khurasan (Persia) pada tahun 1059 M. Ia bergelar Hujjatu Sebutan Al-Ghazali diambil dari kata-kata :Ghazalah" yakn kampung kelahiran Al-Ghazali. Sebutan tersebut kadang diucapkan dengan "Al-Ghasali" (dua z) istilah ini berakar ka "Ghazal" artinya tukang pemintal benang wool. Ayahnya adalah Muslim keturunan Persi ahli tasawuf yang shaleh dan meningg ketika AlGhazali beserta saudaranya masih kecil. (Harun N 2002:48).

Al-Ghazali mula-mula belajar pada seorang suci di negeriny (Thus), kemudian ia melanjutkan di Juejan dan Naisabur. Di te Al-ghazali berkesempatan belajar pada seorang ulama besar yang dalam ilmu pengetahuan agama ialah : Ilmu Al-Huramain Aliyau Juwani yang pada saat itu ia menjabat Direktur dan Guru Madrasah Al-Niamiyah-Nisyapur. Di sekolah inilah Al-Ghazali Hukum Islam, Teologi, Ilmu-Ilmu Alam, Filsafat, Logika dan (Sudarsono, 2001:298). Pada saat Al-Ghazali berkunjung di M beliau berhasil berkenalan dengan Nidzam Al-Mulk (pend Madrasah-Madrasah Al-Nizamiyah). Kemudian Al-Ghazali menjadi Guru Besar di Madrasah Al-Nizamiyah Baghard (1091 M Tugas tersebut dilaksanakan dengan penuh sukses selama di inilah Al-Ghazali berhasil memperdalam ilmunya dan buah pi banyak menarik ulam-ulama di kota itu. Akhirnya beliau menge Mesir, Mekah dan Siria dan terakhir ia kembali ke Thus (n disana tanggal :14 Jumadil Akhir tahun 505 H/9 Januari 1111 M).

Sebagai seorang ilmuan, Al-Ghazali berhasil menyusun bul Maqosid Al-Falasifah (Pemikiran kaum Filosof) yang diterj dalam bahasa latin dengan judul Logica Et Filosofia Algazeli ditahun 1145, oleh Dominicus Gundissalinus, bukunya yang t tentang Filsafat :Ihya Ulumud Din (menghidupkan ilmu-ilmu ag Tahafutut Al-Falasifah (Kekacauan pemikiran Filosof-Filosof) Ke Filosof sebelumnya.(Endang Syaifuddin Anshari, 2004:125). Kary tulis Al-Ghazali meliputi berbagai bidang keislaman, Kalan

Filsafat, Tasawuf dan lain lainnya yang berbentuk buku maupun risalah. Kitab kitab Al -Ghazali yang membahas tentang Tasawuf : Mizan al - 'Amal, Al-Ma'arif al-Aqliah wa Lubab Al-Hikmah al -Ilahiyah, Ihya 'Ulumiddin, Al-Maqshad al-Astna Fi Syarh Asma al-Husna, Bidayat al - Hidayah, Al-Madhnun Bih 'ala Ghairi Ahlil,Kaimiya al-Sa'adah, Misykat al-Anwar, Al-Kasyf Wa al-Tabyin Fi Ghurur al-Naas Ajma'in, Al-Munqidz Min al-Dhalal, Al- Durrat al Fakhirah Fi Kasyf 'Ulumi al-Akhirah, Minhaj al-'Abidin Ila Jannati Rabbi al -'Alamin, Al-Arba'in Fi Ushul Al-Din.

Al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang yang telah melakukan "Pembangunan Agama" Islam daripada sebutan seorang Filsuf. Didalam sejarah filsafat Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang semula syak terhadap segala-galanya. Perasaan syak tersebut setelah ia belajar teologi (ilmu kalam) dari A-Juwaini, sebab didalam ilmu tersebut Al-Ghazali melihat adanya aliran-aliran yang saling bertentangan.

Upaya para filsuf untuk mencari argumen tentang kebenaran oleh Al-Ghazali dipandang tidak kuat, bahkan ia menurut keyakinannya ada yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Walaupun Al-Ghazali sudah berusaha secara maksimal, namun didalam mencari kebenaran sendiri mengajukan argument-argumen yang tidak kuat. Akhirnya dalam tasawuflah Al-ghazali menemukan apa yang dicarinya, dengan gerakan tasawuf ini beliau memperoleh hakikat kebenaran yang diselidiki selama ini.

Melalui Tasawuf inilah Al-Ghazali merasa pikirannya menjadi jernih dan merasa mendapatkan pengetahuan ajaib yang belum pernah dialami sebelumnya. Tasawuflah sanggup memusnahkan rasa ragu-ragu dan dengan tasawuflah ia memperoleh keyakinan. Cahaya yang diuraikan tuhan kedalam dirinya (pengetahuan mistik) itulah yang menjadikan beliau mendapatkan keyakinan kembali.

Tasawuf Al-Ghazali menghimpun akidah, syariat dan akhlak dalam suatu sistematika yang kuat dan amat berbobot, karena teori - teori Tasawufnya lahir dari kajian dan pengalaman pribadi setelah melaksanakan suluk dalam riyadhah dan mujahadah yang intensif dan berkesinambungan, sehingga dapat dikatakan bahwa seumur hidupnya ia bertasawuf.

Dalam pandangannya, Ilmu Tasawuf mengandung dua bagian penting, pertama menyangkut ilmu mu'amalah dan bagian kedua menyangkut ilmu mukasyafah, hal ini diuraikan dalam karyanya *Ihya 'Ulumiddin*, Al-Ghazali menyusun menjadi 4 bab utama dan masing-masing dibagi lagi kedalam 10 pasal yaitu : Bab pertama : Tentang ibadah (rubu' al - ibadah), bab kedua : Tentang adat istiadat (rubu' al - adat), bab ketiga : Tentang hal -hal yang mencelakakan (rubu' al-muhlikat) bab keempat : Tentang maqamat dan ahwal (rubu' al - munjiyat).

Menurutnya, perjalanan tasawuf itu pada hakekatnya adalah pembersihan diri dan pembeningan hati terus menerus sehingga mampu mencapai musyahadah. Oleh karena itu ia menekankan pentingnya pelatihan jiwa, penempaan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun Tuhan.

Menurut Al-Ghazali terdapat beberapa buah pikiran filosof yang dipandang tersebut antara lain : Tuhan tidak mempunyai sifat, Tuhan mempunyai substansi dan tidak mempunyai hakikat, Tuhan tidak diberi sifat, Hukum alam tak dapat berubah, Jiwa planet-planet mengetahui semua. Dari beberapa pemikiran para filsuf, menurut Al-ghazali terdapat beberapa hasil pemikiran mereka yang dipandang membawa keburukan yakni : Alam kekal dalam arti tidak berakhir, Tuhan tidak mengetahui perincian dari apa-apa yang terjadi di alam, Pembangkitan jasmani tidak ada.(Sudarsono, 2001)

Ketiga persolalan tersebut dijawab/dibahas oleh Al-Ghazali didalam metafisiknya. Al-ghazali juga membahas tentang etika yang dapat dilihat pada ajaran tasawufnya. Menurut Al-Ghazali orang sufi benar-benar berada diatas jalan yang benar, berakhlak yang baik dan berpengetahuan yang benar.

Menurut Al-ghazali terdapat tiga persoalan metafisisika sangat berlawanan dengan ajaran Islam, tiga persoalan tersebut antara lain :

1. Qadimnya Alam,
2. Tuhan tidak mengetahui terhadap soal-soal yang kecil,
3. Pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani.(*Ibid:* 300)

Mengenai qadimnya alam oleh Al-ghazali dibantah dan ditegaskan bahwa "alam ini baru". Barunya alam ini menurut Al-ghazali karena

dikehendaki oleh Tuhan. Kehendak Tuhan dapat membedakan sesuatu dari yang lainnya. Kehendak Tuhan adalah mutlak, maksudnya : Dapat memilih suatu waktu tertentu, tanpa ditanyakan sebabnya, karena sebab tersebut adalah kehandak Tuhan sendiri, maka hal ini berarti bahwa kehendak Tuhan terbatas.

Menurut Al-Ghazali Tuhan tetap mengetahui peristiwa-peristiwa yang kecil-kecil. Pengetahuan Tuhan terhadap peristiwa yang kecil-kecil tersebut tidak akan membawa perubahan terhadap zat Tuhan. Sebab menurut Al-Ghazali ilmu (pengetahuan) bagi Tuhan merupakan tambahan bagi zat Tuhan. Disamping itu Al-Ghazali dapat dipastikan bahwa sesuatu alat akan kembali kepada manusia yang memungkinkan manusia dapat merasakan kepedihan dan kelezatan jasmani. Jika alat tersebut tidak dikembalikan seperti semula, yaitu badan, bagaimanapun juga macamnya alat itu, maka yang sedemikian itu artinya benar-benar (kebangkitan). Al-Ghazali meyakini bahwa dalam kebangkitan jasmani di akhirat dapat terjadi "jiwa" bertempat tinggal pada badan lain.

Ibnu Rusyd. Nama lengkapnya: Abu Al-Wahid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd. Ia lahir di Cordova (طبة ق) pada tahun 1126 M.(Harun Nasution, 2002:52). Dikalangan keluarga ahli-ahli hukum nenek dan orang tuanya mempunyai kedudukan Hakim Agung. Dimasa mudanya Ibnu Rusyd belajar Teologi Islam Hukum Islam, Ilmu Kedokteran, Matematika, Astronomi, Sastra dan Filsafat. Pada tahun 1169 M. Ia diangkat menjadi Hakim di Seville dan pata tahun 1182 Hakim di Cordova.

Melihat keahliannya sebagai Dokter, Filosof dan ahli Hukum, tidak mengherankan kalau Ibnu Rusyd mendapat kedudukan dan pernghargaan tinggi dari Khalifah Al-Muwahhid Abu Ya'kub Yusuf dan Khalifah Abu Yusuf Al-Mansur. Tetapi antara Ibnu Rusyd dan Ahli-ahli Hukum Islam terdapat permusuhan dan atas tuduhan bahwa ia menganut paham-paham Filsafat yang bertentangan dengan ajaran Islam akhirnya ditangkap dan diberi hukum tahanan kota di Lucena yang terletak dekat dengan Cordova, kemudian ia dipindahkan ke Marokko dan meninggal disana pada tahun 1198 M.

Ibnu Rusyd banyak memusatkan perhatiannya pada Filsafat Aristoteles dan menulis ringkasan-ringkasan dan tafsiran-tafsiran yang

mencakup sebagian terbesar dari karangan-karangan Filosof Yunani, disamping ia menulis buku-buku karangan sendiri. Dalam bidang kedokteran dikenal buku Al-Kulliat yang telah diterjemahkan kedalam bahasa latin dengan nama colliget, dalam bidang Filsafat Tahafut Al-Tahafut dan Fasl Al-Maqal, Tahafut Al-Tahafut ia tulis sebagai jawaban terhadap buku Al-Ghazali Tahafut Al-Falasifah, dalam bidang Hukum Bidayah Al-Mujtahid. Ibn Rusyd adalah tokoh Filosof yang dikenal dengan gerakan Avveroisme yaitu gerakan yang mengguncangkan Eropa dan tetap dominan sejak akhir abad 12 hingga abad 16 (Endang Syaifuddin Anshari, 2004:125-126)

Menurut syara' dalil wujud Tuhan terdiri dari dua yaitu : Dalil "Inayah" adalah dalil-dalil pemeliharaan. Dalil "Iktira" adalah dalil-dalil penciptaan. Kedua-duanya terdapat di dalam Al-qur'an.

Ibnu rusyd membicarakan teori konsalitas tentang rahasia kejadian alam dan penciptanya yang terdiri dari lima pendapat :

1. Benda itu azali dan gerakan yang ada padanya adalah dengan sendirinya, sedang gambaran yang berganti-gantian padanya sudah termuat didalamnya.
2. Pengadaan yang terus-menerus adalah penggantian, substansi wujud itu sendiri, yakni setiap kejadian baru memerlukan form baru, dan tiap-tiap form mesti ada objeknya yang ditempati.
3. Benda itu azali sedang pembuat mengadakan form-form itu memberikan kepada bagian-bagian benda. Kadang-kadang pembuat tersebut bertemu dengan benda dan kadang-kadang terpisah padanya.
4. Benda itu azali serta pembuat timbul pada form-form benda-benda itu dapat menimbulkan dari dirinya persesuaian-persesuaian yang ada dari reaksi-reaksi yang timbale balik antara kekuatan-kekuatan yang empat, yaitu : panas, dingin, kering dan basah.
5. Yang azali hanyalah oleh Tuhan, sedang yang lain adalah baru dan diciptakan oleh Tuhan. Zat pencipta yang sebenarnya adalah Tuhan, setiap pergantian generasi merupakan penciptaan murni, tuhan menjadikan segala sesuatu dari tiada secara langsung (Sudarsono, 2001:307-308).

Menurut Inu Rusyd terdapat dua zat yang azali, yakni : Tuhan dan Alam. Ke-azalian tuhan berbeda deangan azalinya alam, karena Tuhan adalah sebab bagi wujudnya alam. Jika dikatakan bahwa alam itu batu makaberarti alam ini ada yang membuat. Didalam penciptaan menurut Ibnu Rusyd tidak mungkin tuhan menciptakan sesuatu dari tiada, misalnya : langit diciptakan oleh Allah hanya menggerakan secara tidak langsung terhadap kabut yang bercampur aduk.

Buku-buku Ibn Rusyd mengenai Filsafat Aristoteles banyak diterjemahkan ke dalam bahasa latin, dan berpengaruh bagi ahli-ahli pikir Eropa sehingga ia diberi gelar Penafsir (Commentator), yaitu penafsir dari Filsafat Aristoteles. Kemudian terdapat di Eropa suatu aliran yang di sebut Averroism, menurut aliran ini Filsafat mengandung kebenaran, sedang agama dan wahyu membawa hal-hal yang tidak benar. Jelas bahwa pendapat demikian tidak mungkin bersumber dari Filsafat Ibn Rusyd, karena ia sebagai Filosof Islam, berkeyakinan bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan, keduanya sama sama membawa kebenaran, kekeliruan ini kelihatannya timbul dari kesalah pahaman penulis-penulis barat abad ketigabelas tentang tafsiran Ibn Rusyd terhadap Filsafat Aristoteles, tidak mengherankan jika kaum Gerejapun mengecap Ibn Rusyd sebagai ateis, Filsafatnya dianggap bertentangan dengan agama dan buku-bukunya dilarang.

C. Polemik Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Ada enam Persoalan yang selalu menjadi perhatian para Filosof yaitu Persoalan tentang : Ada, Pengetahuan (Knowledge), Metode, Penyimpulan, Moralitas (Morality) dan Keindahan (Sudarsono, 2001:3). Pertentangan yang terjadi Antara Imam Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yaitu menyangkut tentang Ada (Qadimnya alam, Tuhan tidak mengetahui hal-hal kecil dan Pembangkitan ruh).

Imam Al-Ghazali telah menulis sebuah kitab yang berjudul Thahafutu Al-falasifah yang antara lain memuat berbagai dalil dan argumen yang menyatakan bahwa teori dan pemikiran para filosof Islam, terutama Ibnu sina mengenai soal ketuhanan dan hal-hal yang metafisis tidak memuaskan, malah ada diantaranya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal yang bertentangan denagan dasar agama Islam ada tiga,

sehingga ia menuduh Ibn Sina sebagai orang kafir, yaitu : Alam tak berwujud, Tuhan tak mengetahui perincian alam dan pembangkitan jasmani tidak ada.(Abudin Nata, 1994:136)

Tentang alam yang tak bermula, dijumpai dikalangan pemikir Yunani seperti Aristoteles yang mengatakan bahwa ala mini qadim dalam arti tidak ada awalnya, pendapat ini juga dianut oleh Filosof perpatetik di kalangan pemikir Islam seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, hal ini menurut Al-ghazali bertentangan dengan ajaran agama yang dengan tegas menyatakan bahwa alam ini baru, dijadikan oleh Allah dari tidak ada serta dalam zaman tertentu, dalam Al-Qur'an dengan jelas disebutkan bahwa Tuhan adlah pencipta dari segala-gala sesuatu, dan menurut Al-Ghazali selanjutnya, tidak ada seorangpun dari orang Islam yang menganut paham bahwa alam tidak bermula.

Ibn Rusyd dalam kedudukannya sebagai Filosof yang bertujuan mencari kebenaran, lewat penafsiran terhadap Al-Qur'an secara rasional telah menawarkan keselarasan antara agama dan Filsafat serta tentang tidak bermulanya alam itu, Ibn Rusyd menjelaskan bahwa pendapat kaum teolog tentang dijadikannya alam dari tiada (creation ex-nihilo) itu tidak berdasarkan pada argument syari'at yang kuat, karena tidak ada ayat-ayat yang mengatakan bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri, lalu ia menjadikan alam, pendapat bahwa mulanya yang ada hanya wujud Tuhan, menurut Ibn Rusyd, hanyalah merupakan interpretasi kaum teolog semata, karena ayat-ayat Al-qur'an mengatakan bahwa alam ini dijadikan bukanlah dari tiada, tetapi dari sesuatu yang ada. Dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 7 :

وهو الذى خلق السموات والارض فى ستة ايام وكان عرشه على الماء..... (هود:٧)

Artinya : " Dan Ia-lah yang menciptkan langit dan bumi dalam enam hari dan takhta-Nya (pada waktu itu) berada diatas air....." (QS. Hud : 7)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum adanya wujud langit dan bumi telah ada wujud yang lain yaitu air yang diatasnya terdapat takhta kekuasaan Tuhan, tegasnya sebelum langit dan bumi diciptakan Tuhan telah ada air dan Takhta. Dan dari ayat 11 surat Fushilat :

ثم استوى الى السماء وهى دخان........ (الفصلت: ١١)

Artinya : "Kemudian iapun naik kelangit sewaktu ia masih merupakan uap/asap......" (QS. Fushilat : 11)

Dapat dipahami bahwa sebelum alam ini diciptakan telah ada benda-benda lain yaitu air dan uap, menurut Ibn Rusyd, benda-benda itulah yang merupakan cikal bakal terjadinya alam, jadi alam dalam teori unsurnya adalah kekal dari sejak zaman lampau atau qadim.

Sanggahan lain yang dikemukakan Al-Ghazali sebagai bukti ketidak kekalan alam adalah dengan tidak mengaku adanya hukum kuasilitas, menurut Al-Ghazali bahwa akhir mata rantai sebab akibat terdapat pada suatu zat yang bersifat wajib bagi dirinya sendiri yang tidak disebabkan oleh sesuatu yang mendahului-Nya dan Dia bersifat abadi, kalaulah Tuhan dianggap sebagai sebab adanya alam, maka mau tidak mau alam mesti berpemulaan dan bersipat temporer.

Alur pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, menurutnya zat yang bersifat kekal itu tidak secara langsung menyebabkan kejadian-kejadian yang bersifat temporer, karana menurutnya sebab-sebab itu berbagi kepada dua bagian, yaitu sebeb-sebab yang bersifat kebetulan *(Acdidental)*, dan sebeb yang bersifat pokok *(Essensial)*. Alam yang kekal dan tidak berpemulaan itu disebebkan oleh ada yang ada dan bersifat kekal dan juga bertindak menyeluruh, apa yang ada yaitu zat (Tuhan) adalah benar-benar merupakan sebab pokok dalam arti Dia menciptakan dan mendatangkan apa yang diciptakannya secara bersama-sama dengan keberadaan-Nya sendiri dimasa qidam.

Untuk memperkuat pendapat tentang kekekalan alam itu Ibn Rusyd lebih lanjut merujuk kepada surat Ibrahim ayat 48 :

يوم تبدل الارض غير الارض والسموات........(ابراهيم :٤٨)

Artinya : "Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit....." (QS. Ibrahim : 48)

yang menjelaskan bahwa alam ini berkelangsung dan diwujudkan terus menerus. Dengan alas an ini menurutnya, bahwa pendapat Filosof tentang kekalnya alam tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an.

Selanjutnya Ibnu Rusyd mengatakan, bahwa teolog dan filosof terdapat perbedaan di dalam mengartikan kata Al-Ihdas dan Qadim, Al-

Ihdas menurut teolog berarti mewujudkan dari tiada, sedangkan bagi filosof kata itu berarti mewujudkan yang tak bermuladan tak berakhir, adapun qadim menurut teolog ialah sesuatu yang berwujud tanpa sebab, sedangkan menurut filosof ia tidak selalu berarti tanpa sebab, tetapi bias juga berarti sesuatu berwujud dengan sebab.

Tuduhan kafir lainnya yang dilontarkan Al-Ghazali terhadap Filosof adalah berkenaan dengan pendapat para Filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian terhadap apa yang ada di alam, Tuhan yang maha Mulia mengetahui segala sesuatu secara universal, tetapi tidak secara particular, pernyataan ini menurut Al-Ghazali jelas-jelas benunjukkan ketidak berimanan mereka. Sebaliknya yang benar kata Al-Ghazali adalah tidak sebutir atompun yang ada dilangit dan dibumi yang luput dari pengetahuan-Nya, selanjutnya menurut Al-Ghazali jika Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang bersifat particular, maka ini akan mengakibatkan hapusnya Inayah Tuhan terhadap mahluknya sehingga hal ini akan menafikan pahala dan siksa di akhirat.

Terhadap keberatan dan sanggahan tersebut Ibn Rusyd membela para Filosof dan menolak argument yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Para Filosof, kata Ibn Rusyd tidak pernah mengatakan demikian, karenannya kesimpulan al-Ghazali itu tidak tepat yang dikatakan para Filosof, terutama Ibnu Sina ialah bahwa cara Tuhan mengetahui hal-hal yang bersifat khusus itu melalui ilmu-ilmunya yang bersufat Kulli, dan dengan mengetahui segala akibat yang akan timbul darinya secara tidak langsung, dengan kata lain bahwa segala peristiwa yang terjadi dialam ini telah diketahui oleh Tuhan sejak azali, yakni sebelum hal tersebut terwujud dalam bentuknya yang konkrit, karena ilmunya terhadap sesuatu itu adlah menjadi sebab bagi terjadinya hal tersebut.

Lebih lanjut Ibn Rusyd mengatakan bahwa para Filosof telah menarik pemisah antara Ilmu Tuhan dan Ilmu Manusia dengan perbedaan yang amat essensial. Ilmu manusia merupakan akibat yang timbul dari suatu kejadian yang diketahuhinya dan pengetahuannya itu berubah sejalan dengan berubahnya objek, sedangkan Ilmu Tuhan merupakan sebab bagi adanya sesuatu, yakni bahwa sesuatu itu tidak akan terjadi sekirannya Tuhan tidak mengetahui lebih dahulu sejak azali. Oleh karena itu, kata Ibn Rusyd bahwa orang yang menyamakan dua macam ilmu ini

berarti telah mempertemukan hal-hal yang saling bertentangan, dan memperbandingkan antara yang ghaib dengan yang nyata adalah merupakan sikap yang tidak benar, dan cenderung jahil.

Sebagaimana diketahui bahwa untuk memperoleh pengetahuan membutuhkan indera dan imajinasi yang berada dalam bangunan fisiknya, sementara Tuhan tidak mempunyai tubuh, karenanya Dia tidak mempunyai pengetahuan apa pun yang diperoleh lewat indera, jika ini diterima, maka bagaimana dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat antropomophism ? Ibn Rusyd selanjutnya mengatakan bahwa sekalipun di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Tuhan mempunyai pendengaran dan penglihatan, namun pendengaran dan penglihatan-Nya itu tidak dapat diartikan secara fisik, dan hal itu dimaksudkan untuk mengingatkan manusia agar mengetahui bahwa Tuhan tidaklah dapat dihalang-halangi oleh jenis pengetahuan macam apapun, karena ia mengetahui dan mendengar terhadap segala sesuatu denga cara-Nya sendiri.

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan Al-Ghazali Ibn Rusyd juga mengemukakan pendapat Aristoteles yang mengatkan bahwa Tuhan tidak mengetahui soal-soal juz'iyat, seperti halnya seorang Kepala Negara yang tidak mengetahui soal-soal kecil di daerahnya.

Sesuatu yang diketahui Tuhan itu menjadikan sebab untuk adanya pengaetahuan Tuhan, jadi kalau Tuhan mengetahui pula hal-hal yang kecil-kecil (Juz'iyyat), maka itu berarti bahwa pengetahuan Tuhan disebabkan oleh hal-hal yang kurang sempurna, dan ini tidak wajar bagi Tuhan. Oleh karena itu sudah seharusnya jika cara yang ditempuh Tuhan untuk mengetahui sesuatu tidak seperti yang ditempuh oleh mahluk-Nya.(Abudin Nata, 1994:140).

Dengan demikian pengetahuan Tuhan sebenarnya meliputi segala sesuatu yang sekecil-kecilnya, namun cara yang ditempuh Tuhan berbeda dengan cara yang ditempuh manusia. Pengetahuan Tuhan atas segala sesuatu mengambil bentuk sebab, sedangkan pengetahuan manusi atas segala sesuatu mengabil bentuk akibat. Pengetahuan Tuhan bersifat menyeluruh dan abadi, sedangkan pengetahuan manusia bersifat parsial, tidak menyeluruh, berubah-ubah dan tidak kekal.

Selanjutnya kita pindah kepada soal yang ketiga, yaitu soal kebangkitan jasmani, Al-Ghazali menolak pendapat Filosof yang

mengatakan bahwa pada hari kiamat nanti hanya jiwa (rohani) saja yang dibangkitkan, sedangkan badan atau jasad tidak. Menurutnya bahwa yang dibangkitkan nanti adalah jiwa dan badan sehingga pahala dan hukumanpun ada yang bersifat jasmanidan ada pula yang bersifat rohani (spiritual). Bukan seperti yang dikatakan oleh Filosof bahwa pahala dan hukuman itu hanya bersifat spiritual dan hanya diterima oleh rohani.

Menanggapi sanggahan Al-Ghazali, Ibn Rusyd menjelaskan bahwa Filosof sebenarnya tidak menolak adanya kebangkitan, bahkan semua agama mengakui adanya kehidupan di akhirat, hanya saja kehidupan di akhirat menurut filosof itu tidak sama dengan kehidupan di dunia.

Di Shurga, kata Ibn Rusyd, terdapat apa yang tak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga serta tak pernah tergores dalam kalbu manusia. Ini, katanya berarti bahwa didalam Surga nanti manusia tidak dalam bentuk jasad. Oleh karena itu apa yang diajarkan Al-qur'an tentang surga dan neraka dengan segala isinya harus dipahami secara metaforis.

Lebih lanjut Ibn Rusyd menganalogikan antara tidur dan kematian, menurutnya bahwa perbandingan antara tidur dan kematian itu merupakan bukti yang terang untuk mengatakan bahwa jiwa itu hidup terus, karena aktivitas jiwa berhenti bekerja pada saat tidur dengan cara tidak bekerjanya organ-organ tubuhnya, tetapi keberadaan atau kehidupan jiwa itu tidaklah berhenti, oleh karena itu sudah semestinya keadaan jiwa pada saat kematian itu sama dengan pada saat tidur, perbandingan ini menurutnya dapat menunjukan bahwa antara jiwa dan badan dapat dipisahkan . Selanjutnya ia mengutip pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa kematian adalah pemberhentian, dan pemberhentian itu haruslah berlaku pada anggota tubuh, seperti halnya pada saat tidur, karena itu ajaran kebangkitan jasmani yang dikemukakan oleh para teolog, yaitu bahwa jiwa adalah suatu kejadian (*Accident*), dan badan jasmani yang muncul adalah sama persis dengan badan yang rusak, tidaklah benar, karena apa yang telah rusak dan kemudian menjadi berwujud lagi sulit untuk diterima.

Ibnu Rusyd selanjutnya menuduh Al-Ghazali sebagai orang yang tidak konsisten karena Al-Ghazali menganggap para filosof dalam hal agama di kafirkan atau dianggap bid'ah, tetapi hal tersebut diakui kebenarannya di tempat lain. Dan juga dalam bukunya Tahafut Al-

Falasifah, Al-Ghazali mengatakan bahwa kebangkitan itu tidak hanya badan, tetapi juga jiwa, tetapi pada bukunya yang lain ia mengatakan bahwa kebangkitan bagi kaum sufi hanya akan terjadi dalam bentuk rohani dan tidak dakan bentuk jasmani, oleh karena itu tidak ada kesepakatan (ijma) dalam hal ini. Dengan itu maka filosof yang mengatakan adanya kebangkitan dalam bentuk rohani tidaklah dapat dikafirkan, namun demikian Ibn Rusyd berkesimpulan bahwa bagi orang awam soal pembangkitan di akhirat perlu digambarkan dalam bentuk jasmani, untuk lebih mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan jahat (Dauhani, Ahmad,1992:146)

D. Kesimpulan

Al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang yang telah melakukan "pembangunan agama" Islam daripada sebutan seorang Filsuf. Sehingga dikenal dengan Hujjatul Islam (Kebenaran Islam) dan ia mengarang buku Tahafutut Al-Falasifah (Kekacauan pemikiran Filosof-Filosof) Keritik atas Filosof sebelumnya karena dianggap bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Sedangkan Ibn Rusyd banyak memusatkan perhatiannya pada Filsafat Aristoteles dan menulis ringkasan-ringkasan dan tafsiran-tafsiran yang mencakup sebagian terbesar dari karangan-karangan Filosof Yunani, sehingga ia diberi gelar Penafsir (Commentator), yaitu penafsir dari Filsafat Aristoteles. Dan ia mengarang kitab *Tahafutut Al-Tahafut*, sebagai keritik atas sanggahan Al-Ghazali dalam buku Tahafutut Al-Falasifah.

Polemik yang terjadi antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, Al-Ghazali mengkeritik para Filosof sebelumnya mencakup tiga hal yaitu : Qadimnya Alam, Tuhan tidak mengetahui terhadap soal-soal yang kecil, Pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani. Sedangkan Ibnu Rusyd dalam kitab yang berjudul *Tahafutut Al-Tahafut* berisikan sanggahan atas tiga hal tersebut, serta menganggap Al-Ghazali tidak konsisten dengan pendapatnya, ia mengakui yang dibangkitkan ruh saja bukan ruh dan jasmani.

Pada akhirnya kita sendiri yang akan menilai hasil pemikiran kedua tokoh filosof itu, karena masing-masing memiliki argument yang kuat dan bisa dijadikan dasar serta bisa diterima secara logika, sebab kedua filosof tersebut pada dasarnya mencari kebenaran untuk kemaslahatan bersama

dan keduanya adalah tokoh Islam, tentunya pemikiran-pemikirannya sedikit banyak di dasari atas nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

Nasution, Harun. 2002). *Islam (Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya) Jilid II*, Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)

Nata, Abuddin.1994. *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Azhar, Muhammad.1997. *Filsafat Politik (Perbandingan Antara Islam Dan Barat)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sudarsono. 2001. *Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar)*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Azhari, Endang Syaifuddin. 2004. *Pengantar Parid Miftah : Wawasan Islam (Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam)*, Jakarta : Gema Insani

Hanafi, Hassan. 2000. *Oksidentalisme (Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat)*, Jakarta : Paramadina

Ali, Yusril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam,Cet. Ke-1* (Jakarta: Bina Aksara)

Dauhani, Ahmad. 1992. *Kuliah Filsafat Islam*, Cet.III, (Jakarta: Bulan Bintang)